

SASTRA LISAN DI SEPANJANG PINGGIR SUNGAI CITANDUY CIAMIS (Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan)

Evi Sulastrri¹⁾

SMA Negeri 1 Ciamis

email: evisulastrri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan sastra lisan yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy di Kabupaten Ciamis yang dikaji dari struktur dan nilai pendidikan. Deskripsinya mencakup jenis, struktur intrinsik, dan nilai pendidikan dalam sastra lisan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah telaah pustaka, wawancara, studi dokumentasi, dan rekaman. Dari 26 dongeng ditemukan 11 dongeng sasakala, 7 dongeng mitos, dan 9 dongeng sage. Dongeng tersebut ada hubungannya dengan masalah keluarga, kekuasaan, kerajaan, unsur kekuatan gaib (jin dan siluman-sileman, hubungannya dengan sesama makhluk hidup dan alam. Pelaku dalam dongeng ini rata-rata mewakili manusia biasa, manusia sakti, raja, putri, jin (onom), punggawa, dan prajurit. Latar tempat yang digunakan umumnya di hutan, sungai, pesisir, gunung, sawah, dan perkampungan. Latar waktu yang digunakan umumnya mengenai tanggal, tahun, dulu, hari, dan malam. Latar suasana yang digunakan umumnya gembira, khawatir, merasa tidak nyaman, tidak enak perasaan, merasa takut, dan adanya interaksi dengan kerajaan lainnya. Alur yang digunakan dari 26 dongeng yaitu alur maju. Amanat yang disampaikan rata-rata mengenai hidup secara bersama di dunia harus sesuai dengan perilaku yang baik berdasarkan yang sudah ditentukan oleh agama, adat, dan negara. Dongeng tersebut memiliki 26 nilai moral yang berhubungan dengan pribadi, 10 nilai sosial yang ada hubungannya dengan masyarakat, dan 11 nilai keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan.

Kata Kunci : Sastra Lisan, Sungai Citanduy, Nilai Pendidikan

ORAL LITERATURE ALONG THE BANKS OF CITANDUY RIVER

Abstract

The research was about oral literature along the banks of Citanduy River, in Ciamis regency, specifically examining its structure and educational values. It described the genre of oral literature, its intrinsic structure, and the moral value. The method used was quantitative using a descriptive method comprising interviews, book reviews, recording, and documentation. Out of 26 oral literatures (stories), 11 were classified as legends, 7 myths, and 9 'saga' stories. The stories contain issue of families, authorities, kingdoms, and unseen powers, (genie, ghost and their relationship with other creatures and nature). The characters of the stories were mainly ordinary people, kings, magicians, princes, queens, genies, guards and soldiers. The settings were jungles, rivers, beaches, mountain, paddy fields, and villages. Time setting general used was date, year, day and night. The nuances were happiness, worry, discomfort, uneasiness, fear, and interaction with other kingdoms. The plot of the 26 stories was forward plot. The morals of the stories in general were how to live peacefully in the world in accordance with values set by religions, norms, and states. The 26 stories contain personal values, social values and religious values or beliefs.

Key word: Oral Literature, Citanduy River, Education

PENDAHULUAN

Di Indonesia khususnya, tradisi lisan merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hampir setiap daerah Nusantara mempunyai kebudayaan yang berbeda, kebudayaan ini terus berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Lahirnya karya sastra lisan berasal dari pedoman kehidupan masyarakat, sebab pencerita merupakan bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mengetahui karya sastra dapat diteliti dengan jalan mengetahui konteks sosial budaya kehidupan pencerita.

Tradisi lisan Sunda merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Koswara (2010:04) menjelaskan bahwa karya sastra berfungsi untuk menghibur dan isinya mengandung pelajaran atau petunjuk. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Cerita rakyat yang ada di Nusantara banyak jenisnya, di antaranya legenda, fabel, mite, dan parabel (Koswara, 2012:89). Cerita rakyat penuh dengan nilai-nilai yang memberi pengaruh terhadap pemahaman nilai moral, berkembangnya kecerdasan, dan berkembangnya emosional.

Kegiatan sastra yang ada di masyarakat tradisional dilakukan melalui seorang pencerita yang usianya sudah lanjut usia, menceritakannya hanya sekedar mengandalkan ingatan, maka isinya mengandung versi yang berbeda di setiap daerah.

Tradisi masyarakat tutur sastra lisan semakin berkembang. Hal ini disebabkan masyarakat zaman dahulu belum mempunyai media hiburan, sebagai alat menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Dalam memenuhi hal itu diciptakan cerita-cerita sastra. Seperti yang dinyatakan Ruhaliah (2011):

“Sastra lisan (dongeng) merupakan bahan yang dapat dijadikan kebanggaan oleh para siswa, cinta terhadap tanah air, menumbuhkan kembali semangat untuk belajar, dan dapat diperlukan untuk berbagai keperluan lainnya. Dalam dongeng banyak sekali unsur pendidikan. Jadi mendongeng merupakan media

untuk menyampaikan etika, moral, pengetahuan, saling menghargai, dan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.”

Dengan perkembangan zaman, lahirlah alat hiburan seperti televisi dan radio, anak-anak zaman sekarang lebih memilih menonton tokoh fantasi yang berasal dari Barat, misalnya melihat film *Batman* yang akhirnya meninggalkan cerita dongeng. Oleh sebab itu, moral yang dimiliki oleh anak mengalami kemunduran, maka timbullah perilaku yang negatif seperti tawuran dan geng motor. Apabila tayangan TV tidak dibarengi oleh pengawasan, bimbingan, nasihat orang tua dan pemahaman agama tidak mustahil lahir sifat kasar dan egoisme dalam diri anak. Lembaga sekolah selaku tempat mendidik harus dapat mengenalkan sastra lisan (dongeng) ke anak didiknya. Dalam hal ini pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat merumuskan kebijakan dalam melestarikan cerita rakyat selaku kearifan lokal.

Sastra lisan di sebagian wilayah Indonesia, khususnya sastra lisan yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis hampir punah, sebab pencerita pada umumnya usianya sudah lanjut, padahal di dalam isi dongeng tersebut mempunyai fungsi sebagai gambaran alam pikiran manusia, sikap, dan nilai budaya masyarakat yang mendukung serta untuk melestarikan bahasa Sunda. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 mengenai bahasa, sastra, dan aksara Sunda. Jadi bahasa daerah itu dilindungi oleh negara. Selain itu, adanya rekomendasi dari UNESCO, setiap bahasa ibu yang ada di seluruh dunia harus dipelihara dan dilestarikan. Salah satu untuk memelihara diadakannya penelitian sastra lisan dengan jalan direkam, ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Hal ini supaya sastra lisan tidak punah, khususnya yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, sastra lisan bisa dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Berdasarkan keterangan dan permasalahan

tersebut, penelitian bertujuan untuk memaparkan sastra lisan yang berada di sepanjang Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis yang dikaji dari jenis sastra lisan, struktur intrinsik, dan nilai pendidikan.

Struktur dan nilai pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengetahui isi sastra lisan. Unsur nilai pendidikan yang ada di sastra lisan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan kepuasan batiniah masyarakatnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul “ Sastra Lisan yang Ada di Sepanjang Pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis (Struktur dan Nilai Pendidikan).”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Sujana dan Ibrahim (2001:64) menjelaskan metode deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai tanda-tanda dan kejadian waktu penelitian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan analisis struktur dan nilai pendidikan sastra lisan (dongeng) yang ada di pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan beserta jenisnya berkaitan dengan folklor lisan dan cerita rakyat. Kedua istilah itu menjadi landasan dalam analisis sastra lisan yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis.

Pertama, folklor lisan. Kata *folklor* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes dalam Danandjaja (1991:1) *folk* berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri mengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang dapat membedakan dengan kelompok yang lainnya. Istilah *lore* (Danandjaja, 1991:1-2) merupakan tradisi bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan yang dibarengi oleh gerak, isyarat, atau alat bantu untuk mengingat. Jadi *folklor* lisan yaitu salah satu bentuk kebudayaan kolektif yang menyebar dan diwariskan secara turun-temurun

di dalamnya ada beberapa tradisi yang berbeda, baik secara lisan maupun tulisan, di dalamnya dibangun ada gerak isyarat atau alat yang membantu untuk mengingatnya (Danandjaja, (1991:2). Ciri-ciri folklor lisan menurut Danandjaja (1991:23) 1) penyebarannya secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi; 2) *folklor* sifatnya tradisional, 3) *folklor* berbagai versi, 4) *folklor* sifatnya anonim, 5) *folklor* mempunyai rumus atau pola-pola, 6) mengandung nilai pendidikan, hiburan, dan sosial, 7) *folklor* mempunyai sifat pralogis, logika sendiri, tidak sesuai dengan logika umum, 8) *folklor* milik masyarakat yang ada di lingkungan masyarakat tertentu, dan 9) *folklor* umumnya mempunyai sifat seadanya, kadang kasar atau terlalu sopan. Hal ini merupakan ungkapan dari kejujuran.

Kedua, cerita rakyat. Cerita rakyat pada umumnya berupa dongeng. Dongeng termasuk folklor lisan, sebab dongeng secara turun-temurun dan menyebarnya secara lisan. Tidak diketahui siapa pengarangnya atau siapa yang menciptakannya. Dilihat dari susunan bahasa dongeng umumnya menggunakan bahasa bebas. Isi dongeng tidak masuk akal, tetapi di dalamnya mengandung nilai pendidikan. Dongeng tadinya disampaikan dalam keadaan santail, misalnya seorang ibu saat menidurkan anaknya, kakek atau nenek bercerita ke cucunya. Setelah adanya teknologi percetakan merambah ke kesusasteraan Sunda, tidak sedikit dongeng-dongeng yang sudah dibukukan.

Menurut William dalam Danandjaja (1991:50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu 1) mite, 2) legenda, 3) dongeng (*folklor*). Dedi Koswara (2012:89) dongeng dapat dibagi menjadi empat: 1) dongeng fabel, 2) dongeng dewa, 3) dongeng parabel, 4) dongeng legenda. Dongeng fabel yaitu dongeng yang pelakunya binatang, tingkah lakunya seperti manusia, bisa berbicara dan mempunyai akal pikiran seperti manusia. Dongeng parabel yaitu dongeng yang isinya menceritakan orang biasa. Dongeng parabel tokoh utamanya tidak seperti orang biasanya, isinya menceritakan kejadian kehidupan sehari-hari, tetapi pelaku

di dalam dongeng ini melakukan pekerjaan dan mengambil keputusan tidak seperti orang biasanya. Biasanya salah seorang tokohnya lucu (Faturrohman 1983:6). Seperti yang dinyatakan Danandjaja (1991:66) dongeng legenda yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap ceritanya benar-benar terjadi. Dongeng legenda ada hubungannya dengan kejadian atau barang

yang berupa peninggalan nenek moyang, sebab dongeng legenda ada bukti peninggalannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian sastra lisan (dongeng) di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis, dapat digambarkan jenis sastra lisan pada tabel berikut.

Tabel 1
Jenis-jenis Sastra Lisan yang Ada di Sepanjang Pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis

NO	Judul Dongéng	Jenis-jenis Dongéng				
		Fabel	Asal-usul	Mite	Parabel	Sage
1	Rawa Onom			V		
2	Asal-usul Panoongan		V			
3	Onom menjelma Ema			V		
4	Si Égom			V		
5	Asal-Usul Sukacai		V			
6	Ular Kalung			V		
7	Nyi mayang Sari		V			
8	Éyang Éjo dan Pusaka Warisan			V		
9	Prabu Selang Kuning			V		
10	Ratu Permana Semedi		V			
11	Ki Wadah Sangkuy			V		
12	Asal-usul Banjar		V			
13	Ciung wanara		V			V
14	Karang Nini		V			
15	Citraresmi					V
16	Asal-usul Rongéng Gunung					
17	Karaton di Pesisir Pananjung					V
18	Batu kaldé					V
19	Cirengganis		V			
20	Dipati Imbanagara di pancung akibat kena fitnah					V
21	Bupati Galuh Imbanagara Radén Adipati Panji Jaya nagara					V
22	Hubungan Sunda Majapait Sebelum Kajadian Pasundan Bubat					V
23	Gajah Mada Melatih Prajurit					V
24	Prabu Cipta Permana					V
25	Asal-usul Cikawali		V			
26	Asal-usul Sikuraja jeung Leuwi Biuk		V			
JUMLAH			10	7		9

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan dari 26 dongeng yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis terdapat 10 dongeng asal-usul tempat, 7 dongeng mite, dan 9 dongeng sage. Sehingga dapat dipersentasikan 38,50% dongeng asal-usul tempat, 26,90% termasuk dongeng mite, dan 34,60% termasuk dongeng sage.

Struktur Intrinsik Sastra Lisan

Istilah struktur intrinsik lazimnya dikenal dalam karya sastra. Istilah struktur berasal dari kata *struktura* (bahasa latin) yang artinya bentuk. Strukturalisme artinya memahami unsur-unsur struktur ke mekanisme antara hubungan satu unsur ke unsur lainnya serta hubungan dengan unsur totalitasnya. Analisis struktural karya sastra (fiksi) dapat dilakukan dengan cara memilah-milah, menelaah, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik fiksi (Nurgiyantoro, 2010:37). Unsur intrinsik di antaranya tema, pelaku, amanat, latar, dan alur. *Tema* yaitu ide pokok, gagasan, maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang dalam sebuah cerita. Tema ini akan ditemukan

oleh pembaca atau yang mendengarkan setelah membaca atau mendengarkan isi cerita. *Pelaku* yaitu nama-nama pemeran cerita, bisa manusia maupun binatang yang melakonkan dalam sebuah cerita. Pelaku umumnya mempunyai peran penting masing-masing cerita. Jakob Sumardjo dan Saini, K.M. (1986:144-145) membagi pelaku cerita menjadi 3 bagian, di antaranya: protagonis, antagonis, dan tokoh kepercayaan. *Latar* mempunyai fungsi untuk menunjukkan tempat kejadian. Latar digunakan selaku ekspresi kejiwaan. Latar dapat dibagi menjadi 3, yaitu 1) latar tempat, 2) latar suasana, dan 3) latar waktu (Rusyana, 1984:48). *Alur* memiliki unsur-unsur 1) eksposisi (*situation*), 2) generation circumstances, 3) rising action, 4) klimak, dan 5) denouement (Isnendes, 2010:92). Terdapat tiga jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (Faturohman, 1983:8-9). *Amanat* adalah kepercayaan, pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (*Kamus Basa Sunda*, 2006:17).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa sastra lisan (dongeng) di sepanjang pinggir Sungai Cintanduy memiliki struktur intrinsik sebagai berikut.

Tabel 2
Analisis Struktur Sastra Lisan di Sepanjang Pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis

No	Judul Dongéng	Struktur Dongéng				
		Téma	Pelaku	Alur	Latar	Amanat
1	2	3	4	5	6	7
1	Rawa Onom	Alam kehidupan manusia yang erat hubungannya dengan kehidupan alam jin	Prabu Galuh, Prabu Selang Kuning, Rotadenawa (iluman atawa jin, dan Ki patih	Alur maju	Latar waktu: tujuh hari tujuh malam dan lima tahun. Latar tempat: bagian timur (pusat Kerajaan Galuh), Rawa Lakbok, Pulo Majeti, dan hutan (alas bandawasa). Latar suasana: takut dan tidak enak perasaan	Kehidupan di dunia harus saling menghargai dan saling menghormati antara manusia dengan sesama dan makhluk yang lain.

2	Asal-usul Panoongan	Asal-usul Panoongan	Bupati Imbanagara yang terkenal Kangjeng Dalem, Nyi mojang, bapana Nyi mojang, Ki Patih, dan Sultan Agung	alur maju	Latar tempat: Galuh Ciamis bawahan Mataram, kampung, Sungai Cibiuk, dan Panoongan Latar waktu: zaman dahulu dan tiap malam. Latar suasana: kecemasan Kangjeng Dalem dan Amarah Sultan Agung.	Manusia harus baik dan jangan putus asa dalam menghadapi kehidupan
3	Onom Menjelma Ema	Tersesat ke alam siluman	Sukri dan Ema	alur maju	Latar tempat: di lapang Cibungur dan Alun-alun. Latar waktu: pagi dan malam hari Latar suasana: ketakutan	Manusia harus selalu ingat pada Yang Maha Kuasa
4	Si Égom	Meninggal jadi onom	Si Egom, Pa Éni, daan Onom.	alur maju	Latar waktu : zaman dahulu dan malam Latar tempat: di Citanduy dan kabupatén Latar suasana: aneh dan menakutkan	Manusia yang melakuakn kesalahan pasti bakal celaka
5	Asal-usul Kampung Sukacai	Manusia mempunyai hati yang baik pasti mendapat- Kan keuntungan	Si Aki dan Si Patani.	alur maju	Latar tempat: Kadu Éngang Gunung Karang, di kampung, dan di sawah. Latar waktu: suatu hari Latar suasana kemarau	Kebaikan seseorang akhirnya mendapat kemenangan
6	Ular Kalung	Ular kalung yang berkuasa Sungai Citanduy.	Istrinya, suaminya, anak-anak dan Oray.	alur maju	Latar waktu: pada suatu masa dan jam 12 malam Latar tempat: di Citanduy Latar suasana: masyarakat cemas	Manusia harus mempunyai budi pekerti yang baik
7	Nyi Mayang Sari	Nyi Mayang Sari diperebutkan oleh dua dalem.	Nyi Mayang Sari, dua dalem yaitu Dalem Bongas dan Dalem Bojong.	alur maju	Latar tempat: Kerajaan Hindu, Cinétés, dan Kampung Bojong. Latar waktu: suatu hari Latar suasana: Nyi Mayang Sari ketakutan	Seorang laki-laki harus bisa menjaga kaum wanita
8	Éyang Éjo dan Pusaka Warisan	Warisan barang pusaka Éyang Éjo.	Saya dan Éyang Éjo.	alur maju	Latar tempat: daérah Cioray dan Citanduy. Latar waktu: jaman dahulu, jam sebelas dan setiap malam Jumat kliwon. Latar suasana: takut dan bingung	Generasi muda harus bisa meneruskan leluhurnya

9	Prabu Selang Kuning	Prabu Selang Kuning raja yang memimpin kerajaan di Pulo Majeti.	Prabu Selang Kuning, Ratu Gandawati, Raja Jin, dan Pandita.	alur maju	Latar tempat: di Pulo Majeti Latar waktu: hari ke hari, bulan ke bulan tahun ke tahun Latar suasana: situasi tadinya tentram muncul penyakit, kemarau, dan kacau	Tingkah laku yang jahat akhirnya akan dapat diketahui
10	Ratu Permana Semedi	Asal-usul Cikonéng dan Cihérang yang berada di sekitar Gunung Padang.	Ratu Permana (Ajar Sukaresi) dan Patih Bondan.	alur maju	Latar waktu: satu hari Latar tempat: Medangkamulyan, Gunung Padang. Latar suasana: negara banjir dan tubuh Ajar mendapat siksaan dari penggawal kerajaan	Sebuah amanat harus dilaksanakan dengan baik
11	Ki Wadah Sangkuy	Mengamankan Sungai Citanduy dari bajak laut.	Ki Wadah Sangkuy, Bajo, Ki Abisana dan Ki Héngkat, serta Pasukan Islam	alur maju	Latar waktu: zaman dahulu kala Latar tempat: Dermaga Banjar dan Sungai Citanduy. Latar suasana: Sungai Citanduy jalur dagang antar kerajaan	Kejahatan dan kedikjayaan akan musnah di dunia sesuai dengan amalan kebaikan
12	Asal-usul Banjar	Asal-usul Banjar	Mereka	alur maju	Latar waktu: zaman dahulu kala Latar tempat: Pataruman dan Sungai Citanduy. Latar suasana: situasi pedagang Sungai Citanduy	Hasil bumi harus lebih ditingkatkan
13	Ciung Wanara	Prilaku yang baik akan mendapatkan kebaikan atau sebaliknya	Prabu Wijaya Kusumah, Déwi Pangreyep, Déwi Naganingrum, dan Aki Nini Balangantrang	alur maju	Latar waktu: tiga bulan dan suatu hari Latar tempat: Kerajaan Galuh dan Kampung Geger Sunten. Latar suasana: Aki dan Nini Balangantrang bahagia mendapat bayi	Perilaku yang benar pasti akan mendapat kebahagiaan
14	Karang Nini	Kesetiaan antara suami istri.	Nini Arga dan Aki Ambu.	alur maju	Latar waktu: zaman dahulu kala di waktu sore dan pagi Latar tempat: Emplak dan pesisir Latar suasana: kecemasan Nini Arga menunggu suaminya	Seorang istri harus setia kepada suami begitu juga sebaliknya

15	Citraresmi	Citraresmi membela diri dan kerajaan Sunda daripada jadi upeti	Prabu Maha Raja Linggabuana, Putri Citraresmi, Sang Prabu Majapahit, Prabu Hayam Wuruk, dan Patih Gajah Mada	alur maju	Latar waktu: zaman dahulu kala Latar tempat: Kaputrén Kerajaan Sunda dan Bubat. Latar suasana: Kerajaan Sunda tadinya bahagia sebab putri ada yang melamar tapi akhirnya sedih karena perang Bubat	Harus dapat menjaga kehormatan negara dan bangsa
16	Asal-usul Ronggég Gunung	Pemimpin yang mempunyai jiwa ksatria membela negara dan keluarga walau harus ditembus dengan pati	Prabu Anggalarang, Déwi Rengganis, dan Bajo.	alur maju	Latar waktu: beberapa hari dan setiap waktu Latar tempat: Kerajaan Pananjung dan Cilacap Latar suasana: Putri Dewi Rengganis merasa takut sewaktu bajo	Manusia Jangan memaksakan diri apabila tidak sesuai dengan aturan agama dan pemerintah
17	Karaton di Pesisir Pananjung	tidak merasa takut mendirikan kerajaan di Pananjung.	Prabu Haur Kuning, Radén Anggalarang, dan Bajo laut.	alur maju	Latar waktu: abad ke-16 Latar tempat: di Galuh, Pananjung Pangandaran, dan Gua Lanang. Latar suasana: Pananjung semakin ramai	Pemimpin harus dapat bertanggung jawab dan mementingkan kepentingan rakyat
18	Batu Kaldé	Batu Kaldé merupakan tempat pemujaan agama Hindu zaman kerajaan Tarumanegara.	Resi Sri Waksuwishu	alur maju	Latar waktu: abad ke-16 dan ke-8 (793 M). Latar tempat: Pananjung Latar suasana: masyarakat belum menganut agama	Harus dapat memelihara budaya
19	Cirengganis	Asal-usul kejadian Cirengganis	Déwi Rengganis dan Prabu Anggalarang.	alur maju	Latar waktu: Zaman dahulu kala dan bulan Maulud Latar tempat: Alam Pananjung Latar suasana : bekerja sama	Kebaikan hati dapat dirasakan
20	Dipati Imbanagara Dipancung karena kena oleh fitnah	Imbanagara jajahan Kerajaan Mataram.	Dipati Imbanagara, Sultan Agung, dan Tumenggung Narapaksa.	alur maju	Latar waktu : tahun 1836 Latar tempat: Galuh Gara Tengah, Kampung Boléléng, dan pinggir Sungai Citanduy. Latar suasana: mengejutkan, cemas, dan sedih	Membuat keputusan jangan terlalu tergesa-gesa harus ditimbang-timbang dahulu

21	Bupati Galuh Imbanagara Radén Adipati Panji Jaya Nagara	Tapak tilas Adipati Imabanagara ti Bupati Galuh Gara Tengah.	Radén Arya Panji Jayagara, Patih Narapaksa, Demang Daréh, Patih Wiranagara, Ki Keludan, dan Lokasana.	alur maju	Latar tempat : Gara Tengah dan hutan Latar waktu: tahun 1630-1631 dan 1633-1636. Latar suasana : aman, sedih, dan cemas	Harus dapat meneruskan warisan leluhur.
22	Hubungan Sunda Majapahit Sebelum Kejadian Pasundan Bubat	Batalnya hubungan dagang dan politik kerajaan Sunda dengan karajaan Majapahit.	Prabu Linggabuana, Hayam Wuruk, Patih Gajah Mada, dan Dyah Pitaloka.	alur maju	Latar tempat : Citanduy dekat Sungai Cipamali Latar waktu: zaman dahulu dan abad ke-12 Latar suasana: membawa aib kedua belah pihak kerajaan	Wanita dan laki-laki harus dapat menjaga diri
23	Gajah Mada Melatih Prajurit	Ambisi Gajah Mada untuk menaklukan seluruh kerajaan nusantara	Patih Gajah Mada dan Prajurit	alur maju	Latar tempat: Kerajaan Majapahit Latar waktu: malam, siang Latar suasana: Menakutkan	Harus memegang kuat janji.
24	Prabu Cipta Permana	Ketakutan Cipta Permana agama Islam menyebar di kerajaan	Prabu Cipta Permana, Tanduran dan Pangéran Mahadikusumah.	alur maju	Latar waktu: Pagi-pagi Latar tempat: Galuh, bagian timur, Pamarican dan Galuh Salawe Latar suasana: takut dan cemas	Meskipun beda keyakinan tetap menjaga keharmonisan
25	Asal-usul Cikawali	Terjadinya tendangan Ratu galuh terhadap istrinya Dewi Pangreyeup	Ajar Sukaresi, Ki Bondan, dan Déwi Pangreyeup.	alur maju	Latar waktu: zaman dahulu Latar tempat: Selapajang Cikawali (Kawali) Latar suasana: Ejekan Ki Bondan kepada Ajar	Manusia harus saling menghargai
26	Sikuraja dan Leuwi Biuk	Asal-usul leuwi Cibiuk dan Sikuraja	Déwi Utari, Raja Mataram dan Kanjeng Adipati.	alur maju	Latar waktu: Berbulan-bulan dan sekarang Latar tempat: Babakan Nyéngkéd, Imbanagara, Mataram, Leuwi Cibiuk dan Sikuraja Latar suasana : sedih	Dalam mengambil keputusan harus dipikirkan terlebih dahulu

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis mengandung tema yang ada hubungannya dengan masalah keluarga,

kekuasaan, kerajaan, unsur kekuatan gaib (Jin dan Siluman), hubungan dengan makhluk hidup lainnya serta alam. Pelaku-pelaku pada Sastra Lisan (dongeng) rata-rata berkaitan dengan manusia biasa, manusia sakti, raja,

putri, jin (onom), ponggawa dan prajurit. Latar yang di pergunakan pada umumnya di hutan, sungai, pesisir, gunung, sawah, serta kampung. Latar waktu yang digunakan pada umumnya berkaitan dengan tanggal, tahun, zaman dahulu, hari serta malam. Latar suasana yang ada umumnya kebahagiaan, kecemasan. Alur yang dipergunakan adalah alur maju. Amanat yang disampaikan yakni hidup makmur di dunia harus sesuai dengan tingkah laku yang baik berdasarkan keyakinan agama, adat-istiadat dan negara.

Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan

Nilai selaku cermin, kualitas pilihan, tingkah laku, dan pedoman hidup manusia dalam kehidupan di masyarakat. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti membimbing atau menuju jalan kebaikan. Nilai pendidikan yang

terkadung dalam sebuah dongeng dapat dibagi menjadi 3 bagian. *Pertama*, nilai moral yaitu nilai yang erat hubungannya dengan tanggung jawab, nurani, serta kewajiban. Nilai moral yang ada dapat dihubungkan dengan pribadi manusia itu sendiri, wujudnya berupa tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Moral berupa makna yang terkandung dalam isi cerita sastra. *Kedua*, nilai sosial yaitu sekumpulan sikap yang diwujudkan melalui tingkah laku yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang yang diterima secara luas oleh masyarakat untuk menentukan hal-hal kebenaran. *Ketiga*, nilai agama merupakan nilai kerohanian yang luhur dan mutlak sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan manusia.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam sastra lisan di sepanjang pinggir Sungai Citanduy tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 3
Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sastra Lisan
di Sepanjang Pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis

No	Judul Dongeng	Nilai-nilai Pendidikan		
		Nilai Moral	Nilai Sosial	Nilai Keagamaan
1	2	3	4	5
1	Rawa Onom	Pemimpin harus dapat menjaga rakyatnya	Raja dan rakyat bekerja sama mengurus keperluannya	Manusia percaya ke alam yang tidak nyata/gaib
2	Asal-usul Panoongan	Pemimpin bijaksana terhadap rakyatnya	Kesetiaan dan kerjasama menghadapi musuh.	Mayat diurus dan dimakamkan
3	Onom Menyerupai Ema	Ikut emaknya padahal siluman		Sukri mengucapkan istigfar
4	Si Égom	Manusia yang melakukan kejahatan pasti ada ganjarannya.	Sikap saling membantu antara rakyat dan bupati	
5	Asal-usul Kampung Sukacai	Petani yang memberi sedekah		Bersyukur kepada yang Maha Esa
6	Ular Kalung	Kesetiaan seorang suami kepada istrinya	Masyarakat membantu mencari istri yang dibawa ular kalung	Mengucapkan Alhamdulillah
7	Nyi Mayang Sari	Jiwa kesatria mempertahankan diri		
8	Éyang Éjo dan Pusaka Warisan	Menerima sesuatu hal harus dibarengi dengan ilmu serta iman yang kuat		Bersyukur kepada yang Maha Kuasa

9	Prabu Selang Kuning	Pemimpin dapat membawa rakyatnya tentram dan subur makmur	Saling bantu terhadap sesama manusia.	
10	Ratu Permana Semedi	Seorang pemimpin harus sabar mendapat ejekan		Meminta kepada yang Maha Kuasa dijauhkan dari marabahaya
11	Ki Wadah Sangkuy	Ki Wadah Sangkuy keamanan		Selain dagang, menyebarkan agama Islam.
12	Asal-usul Banjar	Masyarakat Pataruman menghasilkan devisa negara		
13	Ciung Wanara	Sifat kesatria		
14	Karang Nini	Istri hormat suaminya		Selalu berdoa
15	Citraresmi	Pemimpin bisa menjaga kehormatan negara	Rakyat Kerajaan Sunda mengantarkan Nyi Putri	
16	Asal-usul Ronggeng Gunung	Pemimpin setia selalu membela rakyat	Prajurit selalu mengawal Dewi Rengganis menyamar pemain ronggeng	
17	Karaton di Pasisir Pananjung	Pemimpin selalu membela rakyat	Kehidupan rakyat yang makmur adanya yang memimpin	
18	Batu Kaldé	Pihak kerajaan membebaskan rakyatnya memilih kepercayaan		Resi Sri waksuwishu yang mendirikan candi Hindu di Kerajaan Tarumanegara
19	Cirengganis	Saling menghargai suami istri		
20	Dipati Imbanagara Dipacung akibat dari fitnah	Keluhuran budi Adipati Imbanagara menerima keputusan Sultan Agung dipacung.	Kesetiaan dan saling bekerjasama dalam menghadapi musuh.	Mayat diurus dan dimakamkan.
21	Bupati Galuh Imbanagara Radén Adipati Panji Jaya Nagara	Keluhuran budi Mas Bongar meminta maaf ke Sultan Agung		
22	Hubungan Sunda Majapahit sebelum Kejadian Bubat	hubungan dengan negara lain.		
23	Gajah Mada Melatih Prajurit	Mempunyai ambisi mencapai tujuan menyatukan kerajaan		
24	Prabu Cipta Permana	Menjaga kerajaan dari serangan musuh		Cipta Permana 2 masuk agama Islam dan menyebarkannya
25	Asal-usul Cikawali	Sifat satria yang ditunjukkan oleh Ajar		
26	Sikuraja dan Leuwi Biuk	Pemimpin yang taat kepada atasan.	Rela berkorban	Mayat diurus dan dimakamkan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada di sastra lisan di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis terdapat 26 nilai moral, 10 nilai sosial, dan 12 nilai keagamaan. Sehingga dapat dipersentasikan 100% nilai moral, 38,50% nilai sosial, dan 46,20% nilai keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis sastra lisan (dongeng) jumlahnya 26 terdapat 11 dongeng asal-usul tempat, 7 dongeng mitos, dan 9 dongeng sage. Berdasar analisis struktur tema dongeng yang ada di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis ada hubungannya dengan keluarga, kekuasaan, kerajaan, unsur kekuatan gaib (jin atau siluman), hubungannya dengan makhluk hidup serta alam. Pelaku-pelaku pada Sastra Lisan (dongeng) rata-rata berkaitan dengan manusia biasa, manusia sakti, raja, putri, jin (onom), ponggawa dan prajurit. Latar yang dipergunakan pada umumnya di hutan, sungai, pesisir, gunung, sawah, serta kampung. Latar waktu yang digunakan pada umumnya berkaitan dengan tanggal, tahun, zaman dahulu, hari serta malam. Latar suasana yang ada umumnya kebahagiaan, kecemasan. Alur yang dipergunakan adalah alur maju. Amanat yang disampaikan yakni hidup makmur di dunia harus sesuai dengan tingkah laku yang baik berdasarkan keyakinan agama, adat-istiadat dan negara. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang ada di sastra lisan di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Kabupaten Ciamis terdapat 26 nilai moral, 10 nilai sosial, dan 12 nilai keagamaan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint
- Faturohman, Taufik. 1983. *Ulikan Sastra*. Bandung: Djatnika
- Isnendes, Retty. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Koswara, Dedi. 2010. *Sastra Buhun*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Koswara, Dedi. 2012. *Racikan Sastra (Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan PGSD UPI.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Ruhaliyah, dkk. 2011. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Sunda Buhun (Wawacan) sebagai Dasar Orientasi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*. Bandung: UPI
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Saini, K.M. dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman sejawat, teman mahasiswa, dan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI.